

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara bahari, di mana memiliki arti negara yang memiliki laut utama yang bertabur pulau-pulau. Salah satu pulau dengan ukuran terbesar dan penduduk terbanyak di Indonesia merupakan pulau Jawa. Banyak pula pantai yang tersebar di pulau Jawa, salah satunya pantai Batu Karas yang terletak di daerah Jawa Barat. Pantai Batu Karas merupakan sebuah objek wisata pantai yang terletak di Kabupaten Pangandaran yang sudah tercatat sebagai salah satu objek wisata favorit di dunia karena selain menawarkan keindahan pantai, juga terdapat berbagai atraksi wisata lengkap di objek wisata ini, salah satunya olahraga selancar.

Selancar merupakan sebuah olahraga ekstrem yang berlangsung di atas ombak yang tinggi. Olahraga selancar dapat mengangkat citra garis pantai yang ada di Indonesia, karena dengan objek tersebut masyarakat bukan hanya ingin mengetahui dan menikmati destinasi pantainya saja, namun juga menjadikan olahraga selancar sebagai bagian dari daya tarik pantai tersebut.

Daya tarik selancar di Batu Karas sendiri masih perlu dikenalkan kepada masyarakat luas karena masih tertutup dengan pantai-pantai yang lebih besar dan sudah lama terkenal. Masih banyak yang belum mengenal Batu Karas padahal sudah banyak atraksi wisata yang disediakan. Batu Karas sendiri memang merupakan salah satu tempat favorit bagi pecinta selancar, lokal maupun turis. Hal utama yang membedakan pantai Batu Karas dengan pantai lainnya adalah pantai ini memiliki ombak yang jauh lebih tenang dan stabil sehingga sangat

cocok bagi peselancar pemula atau yang hanya ingin sekedar mencoba selancar.

Namun minat masyarakat Indonesia terhadap olahraga selancar ini masih terbilang rendah. Hal ini dikarenakan kurangnya pengenalan tentang olahraga selancar kepada masyarakat. Menurut Hanafiah, G (2014), masyarakat Indonesia menganggap olahraga selancar itu merupakan olahraga yang mahal dan menakutkan, padahal selancar bisa dikatakan sama dengan standar hobi lainnya, hanya saja membutuhkan keberanian yang lebih.

Menurut situs pemburuombak.com, pemerintah masih kurang memperhatikan olahraga selancar dalam negeri dan sulit sekali mendapatkan dukungan yang penuh agar membuat dunia selancar Indonesia semakin berkembang. Salah satu bukti ialah hingga saat ini belum ada atlet selancar yang di bawah naungan pemerintah atau disponsori oleh pemerintah, melainkan kebanyakan dari mereka disponsori oleh pihak swasta ataupun pemerintah daerah saja. Kurangnya sponsor dan pengenalan tersebutlah yang mengakibatkan kurangnya minat masyarakat Indonesia dalam olahraga selancar, padahal besar sekali potensi Indonesia untuk menghasilkan peselancar terbaik karena begitu banyaknya pantai tersebar di Indonesia yang bahkan sudah diakui dunia sebagai salah satu destinasi terbaik untuk selancar.

Dengan perkembangan zaman teknologi yang pesat, generasi muda Indonesia lebih tertarik dengan penyampaian melalui komunikasi secara audio dan visual, oleh karena itu salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan selancar kepada masyarakat Indonesia adalah melalui sebuah karya visual seperti film dokumenter.

Film dokumenter itu sendiri menurut Pratista merupakan film yang menceritakan sebuah kejadian nyata tanpa mengandung unsur fiktif. Dengan menceritakan sebuah fakta kejadian langsung tanpa adanya

karangan, film dokumenter cocok untuk dijadikan media untuk memperkenalkan olahraga selancar. Dalam film dokumenter tak jauh dari unsur naratif dan sinematik. Maka dari itu dibutuhkannya seorang sutradara untuk menyampaikan pesan juga mengarahkan suatu film yang dibuat.

Sutradara merupakan peran yang sangat penting dalam sebuah film. Tugas seorang sutradara adalah mengarahkan dan memegang tanggung jawab tertinggi dan terpenting terhadap proses kreatif yang akan dipakai dalam pembuatan film. Semua yang terdapat dalam setiap frame harus dapat dipertanggung jawabkan dan harus mampu menjelaskan setiap aspek dari apa yang ingin dicapai dalam sebuah shot hingga setiap aspek estetikanya. Peran sutradara menjadi penting dalam pembuatan film dokumenter tentang pengenalan berselancar di Batu Karas bagi masyarakat Indonesia, khususnya pemuda di kota Bandung. Film dokumenter ini diharapkan menjadi manfaat dan daya tarik bagi masyarakat yang ingin mulai belajar olahraga selancar sekaligus memperkenalkan pantai Batu Karas.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Masih banyak masyarakat Indonesia yang belum mengenal pantai Batu Karas
2. Besarnya potensi berkembangnya olahraga selancar di Indonesia
3. Kurangnya kesadaran masyarakat akan potensi peselancar Indonesia
4. Minat masyarakat Indonesia pada olahraga selancar masih terbilang rendah
5. Kurangnya media yang memperkenalkan dan mengembangkan olahraga selancar di Indonesia

6. Pentingnya penyutradaraan film dokumenter dalam memperkenalkan dan mengembangkan olahraga selancar di pantai Batu Karas

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana memperkenalkan olahraga selancar ke generasi muda di kota Bandung?
2. Bagaimana penyutradaraan film dokumenter dapat memperkenalkan olahraga selancar di Pantai Batu Karas?

1.4 Ruang Lingkup Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang sudah dijelaskan, maka ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Apa (*What*)

Fenomena yang diangkat dalam pembuatan karya ini adalah fenomena olahraga selancar di Indonesia yang kurang berkembang, untuk diperkenalkan dalam bentuk film dokumenter.

2. Siapa (*Who*)

Target audience yang dituju dalam pembuatan karya ini adalah

- a. Usia: 17 – 25 tahun
- b. Kalangan: Generasi muda
- c. Demografis: Bandung, Jawa Barat

3. Di mana (*Where*)

Tempat penelitian dan pembuatan film dokumenter ini bertempat di Batu Karas, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat.

4. Kapan (*When*)

Film ini rencana ditayangkan pada akhir tahun 2020.

5. Bagian mana (*How*)

Perancang berperan sebagai sutradara dalam perancangan film dokumenter terkait pengenalan olahraga selancar di Batu Karas bagi generasi muda di Bandung.

1.5 Tujuan

Adapun tujuan perancangan film ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperkenalkan dan menarik minat olahraga selancar pada masyarakat, khususnya generasi muda di Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses penyutradaraan sebuah film dokumenter dalam memperkenalkan olahraga selancar di Indonesia.

1.6 Manfaat Perancangan

Berikut manfaat dari perancangan film ini yang diharapkan akan berguna:

1.6.1 Bagi Perancang

1. Meningkatkan kemampuan penulis dalam pembuatan film terutama film dokumenter
2. Bertambahnya wawasan penulis tentang olahraga selancar, terutama berselancar di pantai Batu Karas.

1.6.2 Bagi Universitas

Memberikan manfaat dan ilmu khususnya bagi pembaca yang ingin membuat film dokumenter.

1.6.3 Bagi Pembaca

Memberikan informasi mengenai olahraga selancar di Indonesia, khususnya di pantai Batu Karas.

1.7 Metode Perancangan

Sebelum memulai perancangan film dokumenter, perancang menentukan metode perancangan terlebih dahulu, yaitu metode kualitatif.

1.7.1 Pengumpulan Data

1. Observasi

Dalam buku yang ditulis Sugiyono, observasi yaitu peneliti ikut dalam kegiatan seorang yang sedang diamati atau yang dijadikan narasumber data penelitian (Sugiyono,2018:197). Perancang langsung melakukan observasi di lapang yaitu di pantai Batu Karas, Jawa Barat. Dalam hal ini perancang melakukan observasi untuk meninjau masyarakat sekitar, serta perilaku narasumber di setiap hari dalam menjalani profesi peselancar ataupun pelatih selancar. Kegiatan tersebut untuk perancangan ide dalam menentukan alur agar mempermudah ketika proses produksi. Teknik dalam observasi perancang menggunakan teknik Observasi Peranserta. Teknik observasi peranserta tersebut bertujuan supaya data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam hingga tingkat makna disetiap perilaku yang di tunjukan (Sugiyono,2018:197).

2. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah metode pengumpulan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di

perpustakaan seperti dokumen, buku, catatan, majalah, kisah-kisah, sejarah dan sebagainya (Mardalis:1999). Hal tersebut dilakukan perancang dengan mengumpulkn buku-buku dengan sesuai fenomena yang sedang diteliti.

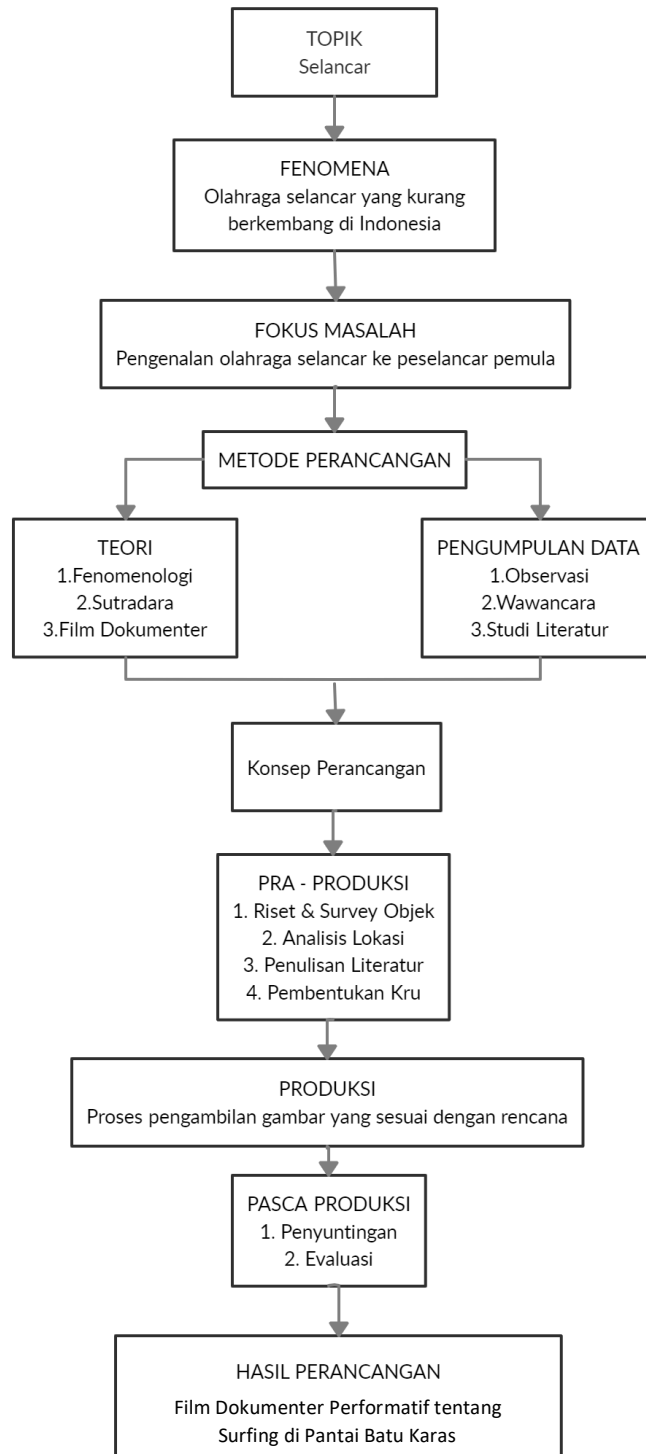
3. Wawancara

Melakukan wawancara dengan tujuan percakapan tertentu. Dalam metode ini perancang dengan merekam jawaban atas pertanyaan yang diberikan ke responden atau narasumber dengan mengutamakan etika, mendengarkan hasil jawaban, mengamati perilaku dan merekam semua respon dari yang diwawancara (Creswell (2012) pada Sugiyono,2018:188). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dapat di terapkan dalam merancang film dokumenter tentang seorang berprofesi sebagai peselancar ataupun pelatih selancar di Batu Karas.

1.7.2 Metode Analisis

Dalam penelitian dan perancangan ini, digunakannya metode pendekatan fenomenologi, di mana fenomenologi menurut Creswell (2012:157) dapat dilakukan mulai dari satu partisipan yang tentunya lebih mementingkan kualitas informasi yang diperoleh dari subjek. Dengan metode pendekatan fenomenologi, perancang ingin memperkenalkan pengalaman selancar yang telah dilalui peselancar yang berada di pantai Batu Karas.

1.8 Kerangka Perancangan



*Bagan 1.1 Skema Kerangka Perancangan
Sumber: Data Pribadi, 2020*

1.9 Pembabakan

Sistematika perancangan laporan Tugas Akhir perancang gunakan adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menuliskan latar belakang, masalah, tujuan, dan manfaat perancangan. Bab ini juga mengandung tentang metode perancangan yang digunakan, kerangka perancangan serta sistematika perancangan.

BAB II LANDASAN PEMIKIRAN

Bab ini berisikan tentang landasan pemikiran dan teori-teori yang akan dijadikan acuan dari perancangan.

BAB III DATA DAN ANALISIS

Bab ini berisikan data0data yang diperoleh dari penelitian serta data analisis yang akan ditentukan pada proses perancangan.

BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Bab ini berisikan tentang penjelasan tentang konsep, visualisasi dan proses perancangan yang telah dibuat.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisikan kesimpulan dan sasaran yang diterima oleh perancangan.